



PERAN KOMUNITAS BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN (Studi Fenomenologi di UPT SDN 2 Purwodadi)

Anddres Indriani¹, Sofwan Adi Putra², M Badrun³

Prodi Adminitrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Pringsewu, Lampung

E-mail: indrianianddres@gmail.com¹, sfwan@umpri.ac.id², mbadrun@umpri.ac.id³

Received: 17 Oktober 2025; **Revised:** 5 Maret 2026; **Accepted:** 23 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar dalam pengembangan kreativitas pembelajaran guru di UPT SD Negeri 2 Purwodadi dengan menggunakan kerangka manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Kreativitas pembelajaran menjadi salah satu kompetensi penting bagi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Komunitas belajar di pandang sebagai wadah kolaboratif yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, melakukan refleksi, dan mengembangkan strategi pembelajaran kreatif secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif guru dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan komunitas belajar serta tantangan dan regulasi yang memengaruhi implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan serta memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam mengelola komunitas belajar yang efektif guna meningkatkan kreativitas pembelajaran guru di sekolah dasar.

Kata Kunci: komunitas belajar, kreativitas pembelajaran, manajemen POAC, sekolah dasar, guru.

Abstract

This study aims to analyze the role of learning communities in developing teachers' instructional creativity at UPT SDN 2 Purwodadi using the POAC management framework (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). Instructional creativity is an essential competence for teachers in the 21st century to create innovative, meaningful, and student-centered learning experiences. Learning communities are considered collaborative platforms that enable teachers to share experiences, reflect on teaching practices, and develop creative instructional strategies in a sustainable manner. This research employs a qualitative phenomenological approach to explore teachers' subjective experiences in participating in learning community activities. The research focuses on planning, organizing, implementing, and controlling learning community activities, as well as the challenges and regulatory factors affecting their implementation. The findings are expected to contribute to the development of educational management theory and provide practical guidance for schools in managing effective learning communities to enhance teachers' instructional creativity at the elementary school level.

Keywords: learning community, instructional creativity, POAC management, elementary school, teachers.

I. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut terjadinya transformasi dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi harus mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Guru dituntut menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks ini, kreativitas pembelajaran menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki guru agar proses belajar tidak monoton, melainkan mampu menginspirasi dan melibatkan peserta didik secara optimal. Kreativitas pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga sebagai kemampuan guru dalam memodifikasi, mengombinasikan, dan menyesuaikan berbagai strategi, metode, media, serta sumber belajar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Guru yang kreatif mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, kreativitas pembelajaran berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan hasil belajar peserta didik.

Fenomena yang masih banyak dijumpai di sekolah dasar menunjukkan bahwa kreativitas pembelajaran guru belum berkembang secara optimal. Pembelajaran masih didominasi metode konvensional, berpusat pada guru, serta minim variasi penggunaan media dan strategi pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan proses belajar cenderung bersifat rutinitas, kurang menantang, dan belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis maupun kreatif. Selain itu, guru sering bekerja secara individual dalam merancang pembelajaran, sehingga kesempatan untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan refleksi praktik pembelajaran menjadi terbatas.

Kebijakan pendidikan menekankan pentingnya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Guru dipandang sebagai pembelajar sepanjang hayat yang perlu terus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai bentuk pengembangan diri, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mendukung pengembangan profesional tersebut adalah melalui komunitas belajar. Komunitas belajar merupakan wadah kolaboratif yang memungkinkan guru berinteraksi secara rutin, berdiskusi mengenai permasalahan pembelajaran, berbagi praktik baik, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara bersama-sama. Komunitas belajar, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun budaya reflektif dan kolaboratif. Kegiatan diskusi, berbagi pengalaman, serta refleksi bersama membantu guru mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan menemukan strategi baru yang lebih efektif. Dengan demikian, komunitas belajar berpotensi menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas pembelajaran guru. Kreativitas tidak lagi lahir secara individual, tetapi tumbuh melalui proses interaksi sosial, pertukaran gagasan, dan dukungan profesional antar rekan sejawat.

Agar komunitas belajar dapat berfungsi secara optimal, diperlukan pengelolaan yang sistematis dan terarah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana komunitas belajar direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, serta dievaluasi. Perencanaan yang jelas akan membantu menetapkan tujuan dan program komunitas belajar. Pengorganisasian yang baik memastikan adanya pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota. Pelaksanaan yang konsisten mendorong keterlibatan aktif guru dalam berbagai kegiatan kolaboratif. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi

diperlukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menjamin keberlanjutan pengembangan kreativitas pembelajaran.

UPT SDN 2 Purwodadi sebagai salah satu sekolah dasar telah memiliki komunitas belajar guru yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi profesional. Secara ideal, komunitas belajar ini dapat menjadi ruang strategis bagi guru untuk berbagi pengalaman, merancang pembelajaran inovatif, serta melakukan refleksi bersama. Namun, berdasarkan kondisi awal yang teridentifikasi, partisipasi guru dalam kegiatan komunitas belajar belum sepenuhnya merata. Tidak semua guru terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan yang diselenggarakan, sehingga potensi komunitas belajar sebagai sarana pengembangan kreativitas pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas pelaksanaan komunitas belajar di sekolah. Di satu sisi, komunitas belajar diharapkan mampu mendorong tumbuhnya budaya kolaboratif dan inovatif di kalangan guru. Di sisi lain, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek partisipasi, pengelolaan kegiatan, maupun keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana sebenarnya peran komunitas belajar dalam mendukung pengembangan kreativitas pembelajaran guru, khususnya jika ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar dalam pengembangan kreativitas pembelajaran guru di UPT SDN 2 Purwodadi dengan menggunakan kerangka manajemen POAC. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan komunitas belajar di sekolah dasar serta kontribusinya terhadap peningkatan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan komunitas belajar sebagai strategi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

II. LANDASAN TEORI

Komunitas belajar merupakan wadah kolaboratif profesional yang dirancang untuk mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, komunitas belajar tidak sekadar forum diskusi, tetapi menjadi ruang interaksi profesional yang mendorong terjadinya refleksi, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Komunitas belajar memungkinkan pendidik saling berbagi pengalaman, praktik baik, serta solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran di kelas (Yuliarsih, Ubaidillah, & Nurkolis, 2024). Komunitas belajar juga dipandang sebagai sarana peningkatan kompetensi guru berbasis refleksi data. Guru tidak hanya bertukar pengalaman, tetapi juga menganalisis capaian belajar peserta didik sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran berikutnya (Hidayat, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki orientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara sistematis dan terukur.

Komunitas belajar berperan dalam membangun budaya kerja tim yang kolaboratif. Efektivitas guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sinergi dan tanggung jawab kolektif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Rohaini, 2025). Budaya kolaboratif ini memperkuat komunikasi profesional serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang suportif. Komunitas belajar juga berfungsi sebagai mekanisme dukungan profesional yang dapat mengurangi isolasi guru. Melalui interaksi rutin, guru dapat mendiskusikan kesulitan yang dihadapi di kelas, berbagi strategi pembelajaran efektif, serta memperoleh umpan balik konstruktif dari rekan sejawat (Novita & Radiana, 2024). Komunitas belajar membantu guru mengembangkan rasa percaya diri dan kesiapan dalam mencoba pendekatan pembelajaran baru.

Melalui refleksi dan kolaborasi, guru mampu mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan (Vitriyana & Mitra 2025). Komunitas belajar dipandang sebagai ruang bagi guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan teknologi pendidikan (Prihatiningsih, 2024). Komunitas belajar yang efektif juga ditandai dengan orientasi pada hasil belajar peserta didik. Kolaborasi guru dalam komunitas mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Rahmani, 2024). Selain berdampak akademik, komunitas belajar juga memiliki dimensi sosial-transformatif karena berkontribusi pada pemberdayaan individu dan penguatan budaya belajar di lingkungan pendidikan (Ari Putra, 2023). Komunitas belajar dapat dipahami sebagai sistem kolaboratif profesional yang menumbuhkan refleksi berkelanjutan, inovasi pedagogik, dukungan sosial, serta budaya kerja tim dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Kreativitas pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar yang inovatif, variatif, dan bermakna. Kreativitas tercermin dari kemampuan guru mengombinasikan metode, strategi, dan media pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik (Murdiana, Jumri, & Damara, 2020). Kreativitas guru juga berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan permasalahan pembelajaran. Proses kreatif melibatkan identifikasi masalah, eksplorasi ide, pengujian gagasan, hingga evaluasi hasil pembelajaran (Eriyanti, Cholily, & Masduki, 2022). Dengan demikian, kreativitas tidak bersifat spontan semata, tetapi merupakan proses berpikir sistematis yang menghasilkan inovasi pembelajaran. Kreativitas memiliki empat dimensi utama yaitu *person*, *process*, *press*, dan *product*. Dimensi *person* berkaitan dengan karakter dan kepribadian guru, *process* dengan tahapan berpikir kreatif, *press* dengan dukungan lingkungan, serta *product* dengan hasil nyata berupa inovasi pembelajaran (Andhika & Wahyuni, 2020). Kreativitas pembelajaran juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Guru yang kreatif mampu menghadirkan pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga meningkatkan keterlibatan aktif siswa (Waritsman & Hastina, 2020). Selain itu, kreativitas guru mendukung pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan problem solving (Eriyanti et al., 2022). Kreativitas pembelajaran guru merupakan perpaduan antara kompetensi personal, proses berpikir kreatif, dukungan lingkungan sekolah, serta kemampuan menghasilkan inovasi nyata dalam praktik pembelajaran.

Pengelolaan komunitas belajar memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis agar kegiatan berjalan efektif dan berkelanjutan. Salah satu kerangka yang relevan adalah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Tahap perencanaan menjadi dasar dalam menentukan tujuan, program, serta arah kegiatan komunitas belajar (Baco, Tunggal, & Prasetyo, 2025). Tahap pengorganisasian berkaitan dengan pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab anggota komunitas agar tercipta struktur kerja yang efektif dan kolaboratif (Arifin & Hanif, 2024). Pelaksanaan (*actuating*) menekankan pada upaya menggerakkan anggota melalui kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi sehingga kegiatan berjalan sesuai rencana (Hidayah, Tejawati, & Nurkolis, 2024). Tahap pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui monitoring dan evaluasi untuk memastikan program berjalan efektif serta melakukan perbaikan berkelanjutan (Helmawati, 2025). Penerapan POAC dalam komunitas belajar terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik guru karena kegiatan dikelola secara terarah, kolaboratif, dan berkelanjutan (Giyanto, 2023). Dapat disimpulkan, kerangka POAC memberikan dasar teoretis yang kuat dalam menganalisis bagaimana

komunitas belajar direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk mendukung pengembangan kreativitas pembelajaran guru.

III. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dipahami sebagai proses sistematis untuk menggali informasi faktual sekaligus makna dari fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung peneliti dengan sumber data di lapangan. Penelitian ini menerapkan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan komunitas belajar, partisipasi guru, serta dinamika kolaborasi profesional yang terjadi selama pelaksanaan program. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, koordinator komunitas belajar, dan guru guna memperoleh informasi mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi profesional. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung seperti program kerja, notulen rapat, daftar hadir, laporan kegiatan, dan bukti visual yang berkaitan dengan pelaksanaan komunitas belajar. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif, saling melengkapi, dan meningkatkan keabsahan temuan melalui proses triangulasi sumber dan metode.

IV. PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menggambarkan secara runtut alur perancangan hingga implementasi program komunitas belajar guru sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru di sekolah. Pada tahap perencanaan, kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan guru yang dilakukan melalui refleksi pembelajaran, analisis perangkat ajar, supervisi akademik, serta telaah terhadap hasil belajar peserta didik dan rapor pendidikan sekolah. Data tersebut menjadi dasar dalam merumuskan fokus pengembangan yang benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selanjutnya, kepala sekolah bersama tim penggerak komunitas belajar menyusun rancangan program yang meliputi tujuan kegiatan, indikator keberhasilan, bentuk aktivitas kolaboratif, jadwal pelaksanaan, serta pembagian peran guru sebagai fasilitator, narasumber, maupun peserta aktif. Pada tahap ini juga dirancang mekanisme monitoring dan evaluasi agar kegiatan komunitas belajar tidak bersifat insidental, melainkan berkelanjutan dan terarah. Perencanaan turut mempertimbangkan dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka, ketersediaan sarana prasarana, serta budaya kerja sekolah agar program dapat berjalan efektif dan kontekstual.

Tahap implementasi program komunitas belajar diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi diskusi praktik baik, lokakarya penyusunan modul ajar, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, observasi kelas sejawat, serta refleksi bersama terhadap hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru didorong untuk saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik konstruktif, dan melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Komunitas belajar juga menjadi ruang aman bagi guru untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi di kelas, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, kesulitan penerapan asesmen diagnostik, maupun strategi pembelajaran yang kurang efektif. Dengan pola kolaboratif ini, proses pengembangan profesional tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam budaya kerja tim.

Hasil akhir dari implementasi program menunjukkan adanya perubahan positif pada kompetensi guru dan iklim pembelajaran di sekolah. Guru menjadi lebih terampil dalam

menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, lebih variatif dalam menggunakan model dan media pembelajaran, serta lebih reflektif dalam mengevaluasi praktik mengajarnya. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas dan memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran. Dari sisi kelembagaan, komunitas belajar berkontribusi pada terbentuknya budaya kolaboratif yang lebih kuat, ditandai dengan meningkatnya komunikasi profesional antar guru, keterbukaan terhadap umpan balik, serta kebiasaan melakukan refleksi bersama. Dengan demikian, implementasi komunitas belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem sekolah yang belajar secara kolektif dan berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan.

Tabel 1. Hasil Pembahasan Berdasarkan Tahap Perancangan Program

Tahap Metode Perancangan	Uraian Kegiatan yang Dilakukan	Temuan/Hasil Penelitian yang Diperoleh
Analisis Kebutuhan (Perencanaan Awal)	Identifikasi kebutuhan guru melalui refleksi pembelajaran, supervisi akademik, diskusi kendala mengajar, serta analisis capaian belajar siswa	Ditemukan bahwa guru masih membutuhkan peningkatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, variasi metode ajar, serta pemanfaatan asesmen diagnostik
Perumusan Tujuan Program	Menetapkan tujuan komunitas belajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan	Tujuan program terfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara kolaboratif dan berkelanjutan
Perancangan Kegiatan Komunitas Belajar	Penyusunan bentuk kegiatan seperti diskusi praktik baik, lokakarya perangkat ajar, refleksi pembelajaran, dan observasi sejawat	Program dirancang sistematis, terjadwal, dan berbasis kebutuhan nyata guru di sekolah
Pengorganisasian Tim	Penentuan peran kepala sekolah, guru penggerak, fasilitator, dan anggota komunitas belajar	Terbentuk struktur kerja yang jelas sehingga pelaksanaan kegiatan lebih terarah dan partisipatif
Implementasi Diskusi Praktik Baik	Guru berbagi pengalaman mengajar, strategi yang berhasil, serta solusi terhadap kendala pembelajaran	Guru menjadi lebih terbuka, terjadi pertukaran ide, dan muncul inovasi pembelajaran dari pengalaman sejawat
Implementasi Perencanaan Pembelajaran Bersama	Guru menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran secara kolaboratif	Kualitas perangkat ajar meningkat, lebih variatif, dan lebih sesuai dengan karakteristik siswa
Implementasi Observasi & Refleksi Sejawat	Guru saling mengamati pembelajaran dan memberikan umpan balik	Guru lebih reflektif, mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya
Monitoring dan Evaluasi Program	Kepala sekolah dan tim penggerak mengevaluasi keterlaksanaan kegiatan komunitas belajar	Program berjalan berkelanjutan dan mengalami perbaikan dari waktu ke waktu
Hasil Kompetensi Guru pada	Dampak langsung dari seluruh rangkaian kegiatan komunitas	Terjadi peningkatan kompetensi pedagogik, kreativitas mengajar,

Tahap Metode Perancangan	Uraian Kegiatan yang Dilakukan	Temuan/Hasil Penelitian yang Diperoleh
	belajar	dan kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas
Hasil pada Budaya Sekolah	Dampak tidak langsung dari implementasi komunitas belajar	Terbentuk budaya kolaboratif, komunikasi profesional meningkat, dan guru terbiasa melakukan refleksi bersama
Dampak terhadap Pembelajaran Siswa	Implikasi peningkatan kompetensi guru terhadap proses belajar	Pembelajaran lebih interaktif, siswa lebih aktif, dan keterlibatan belajar meningkat

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan komunitas belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi berkelanjutan. Setiap tahapan saling berkaitan dan berkontribusi terhadap hasil akhir berupa peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta terbentuknya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

V. KESIMPULAN

Perancangan dan implementasi program komunitas belajar guru yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Melalui tahapan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, perancangan kegiatan, pelaksanaan aktivitas kolaboratif, hingga evaluasi program, komunitas belajar terbukti menjadi wadah efektif bagi guru untuk saling berbagi praktik baik, melakukan refleksi pembelajaran, serta mengembangkan strategi mengajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberadaan komunitas belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi turut membentuk budaya kerja kolaboratif di sekolah. Guru menjadi lebih terbuka terhadap umpan balik, terbiasa bekerja dalam tim, dan lebih reflektif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Dampak lanjutan terlihat pada proses pembelajaran yang lebih aktif, variatif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, komunitas belajar dapat disimpulkan sebagai strategi pengembangan profesional guru yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M. R., & Wahyuni, C. N. (2020). Kreativitas guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa di MIN 8 Aceh Barat. *Edu Science*, 7(1), 28–33. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Ide Guru*, 9(3).
- Baco, A., Tunggal, A., & Prasetyo, T. (2025). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen*.
- Eriyanti, R. W., Cholily, Y. M., & Masduki. (2022). Meningkatkan kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran berbasis HOTS. *Tomaega*.

- Giyanto, B., Hidayah, P. K. S., Julizar, K., Kartika Sari, D., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 5(2).
- Helmawati, Juliana, N., Nasyanawati, N., Awaliyah, A. S. H., & Fadlullah. (2025). Analisis peran pelatihan dan workshop berbasis POAC dalam meningkatkan kompetensi guru SDN 036 Ujungberung Kota Bandung. *Taroo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis. (2024). Implementasi komunitas belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam meningkatkan kompetensi guru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4).
- Hidayat, W. (2024). Komunitas belajar sebagai sarana peningkatan kompetensi dan rapor pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 30–36.
- Murdiana, R., Jumri, R., & Damara, B. E. P. (2020). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2).
- Novita, D., & Prasetyo, A. (2024). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 112–122.
- Prihatiningsih. (2024). Analisis komunitas belajar guru sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(1).
- Rahmani, A. (2024). Efektivitas komunitas belajar sebagai upaya peningkatan kualitas mutu kinerja guru dan tenaga kependidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4625–4636.
- Roihani, F., Sukarman, S., & Muslim, A. (2025). Peran komunitas belajar dalam membangun budaya kerja tim yang efektif di SD Negeri 11 Jambu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 235–242.
- Vitriyana, M., S, M. N., & Mitra, O. (2025). Optimalisasi peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 2682–2691.
- Yuliarsih, T., Ubaidillah, F., & Nurkolis. (2024). Komunitas belajar untuk meningkatkan capaian pembelajaran yang berpusat pada siswa SD di Kecamatan Ungaran Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 221–231.